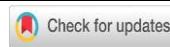


KURANGNYA MINAT PENGGUNAAN BAHASA LAMPUNG PADA ZAMAN SEKARANG DI KALANGAN ANAK MUDA

Yudha Putra¹, Ismiatul Laili Zalna²

^{1,2} Universitas Lampung, Indonesia

Email: yudhaputra963@gmail.com



OPEN  ACCESS



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1069>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 25 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Published: 20 December 2025

Keywords:

Lampung Language

Young Generation

Regional Language Preservation

Cultural Identity

Revitalization



ABSTRAK

This study examines the phenomenon of declining interest in using the Lampung language among the younger generation in the modern era. The aim of this study is to uncover the reasons why young people rarely use Lampung in their daily lives, identify the contributing factors, and understand the long-term impact if this regional language is no longer used by the next generation. The research method used is qualitative descriptive and observation of the language behavior of the Lampung community. The results indicate that the dominance of Indonesian and foreign languages in education, media, and social environments, along with the minimal use of Lampung in families and schools, are the main causes of this decline. This condition has the potential to lead to the extinction of the Lampung language, which will impact the loss of cultural heritage and ethnic identity of the Lampung people. Therefore, concrete steps are needed from various parties, such as language revitalization in education, the use of digital media, and increasing awareness of regional language preservation, so that Lampung can continue to be preserved and used by the younger generation.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena menurunnya minat generasi muda dalam menggunakan Bahasa Lampung di era modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap alasan mengapa anak muda jarang memakai Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta memahami dampak jangka panjang jika bahasa daerah ini tidak lagi digunakan oleh generasi penerus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan observasi terhadap perilaku berbahasa masyarakat Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam bidang pendidikan, media, dan lingkungan sosial, serta minimnya praktik penggunaan Bahasa Lampung di keluarga dan sekolah menjadi penyebab utama penurunan tersebut. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kepunahan Bahasa Lampung, yang berdampak pada hilangnya warisan budaya dan identitas etnis masyarakat Lampung. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah nyata dari berbagai pihak, seperti revitalisasi bahasa dalam pendidikan, pemanfaatan media digital, serta peningkatan kesadaran pelestarian bahasa daerah, agar Bahasa Lampung dapat terus dilestarikan dan digunakan oleh generasi muda.

Kata kunci: Bahasa Lampung, Generasi Muda, Pelestarian Bahasa Daerah, Identitas Budaya, Revitalisasi.

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari kekayaan budaya dan identitas suatu komunitas. Di Provinsi Lampung, Bahasa Lampung tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol warisan budaya yang unik. Namun dalam beberapa tahun terakhir, terdapat indikasi penurunan dalam penggunaan Bahasa Lampung, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Lampung semakin terbatas pada ranah tertentu saja dan mulai tergantikan oleh Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. (Putri, 2018)

Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dominasi bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, kurangnya kebiasaan berbahasa Lampung di lingkungan keluarga, serta perubahan sosial dan budaya yang membuat anak muda lebih memilih menggunakan bahasa nasional. Di wilayah perkotaan, penggunaan Bahasa Lampung semakin berkurang dan mulai tersisih dari kehidupan masyarakat. Padahal, bahasa daerah memiliki nilai penting sebagai penanda identitas etnis sekaligus warisan budaya yang harus dijaga keberlangsungannya. Oleh karena itu, upaya untuk menghidupkan kembali dan mensosialisasikan Bahasa Lampung menjadi sangat penting, antara lain melalui peningkatan penggunaannya di lingkungan keluarga serta lembaga pendidikan agar generasi muda lebih mengenali, mencintai, dan melestarikan bahasa daerah warisan nenek moyang mereka kepada generasi selanjutnya.

Lebih jauh, dalam studi tentang vitalitas Bahasa Lampung ditemukan bahwa bahasa ini berada pada status rentan, dengan skor indeks 0,72 dalam pewarisan antargenerasi dan ranah pemakaiannya di masyarakat. (Budiono et al., 2023). Penurunan minat penggunaan Bahasa Lampung di kalangan anak muda dapat disebabkan oleh beberapa faktor: dominasi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan global, perubahan pola komunikasi melalui media sosial, kurangnya motivasi dan kesempatan menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan aktif anak muda, serta persepsi bahwa bahasa daerah kurang relevan dalam konteks modern. Sebagai contoh, sebuah studi menyebut bahwa “sebagai identitas yang mencerminkan keunikan Bahasa Lampung perlu adanya upaya membiasakan penggunaan dalam menciptakan masyarakat Lampung yang adaptif” (Agustina, 2019)

Dengan latar ini, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui mengapa Bahasa Lampung jarang digunakan oleh anak muda zaman sekarang.; (2) Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kurangnya penggunaan Bahasa Lampung di kalangan anak muda.; dan (3) 3. Mengetahui dampak jangka panjang jika Bahasa Lampung tidak lagi digunakan oleh generasi muda. (4) Mendorong kesadaran anak muda terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan Bahasa daerah, khususnya Bahasa Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan serta memahami secara mendalam fenomena menurunnya minat penggunaan Bahasa Lampung di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data berupa pandangan, sikap, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berbahasa anak muda. Penelitian dilaksanakan di Kota Bandar Lampung, yang merupakan wilayah perkotaan dan menjadi pusat aktivitas sosial serta pendidikan anak muda. Kota ini dipilih karena memiliki keragaman etnis dan tingkat penggunaan Bahasa Lampung yang cenderung lebih rendah dibandingkan wilayah kabupaten atau pedesaan.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak muda berusia 15-25 tahun yang berasal dari suku Lampung dan tinggal di Kota Bandar Lampung. Sementara itu, objek penelitian meliputi tingkat minat, kebiasaan, dan sikap generasi muda terhadap penggunaan Bahasa

Lampung dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial media.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kebiasaan berbahasa anak muda dalam berbagai situasi, seperti di rumah, sekolah, dan di tempat umum. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan kepada narasumber yang dipilih, seperti siswa SMA, mahasiswa, serta anggota komunitas pemuda Lampung, guna memahami lebih jauh pandangan dan motivasi mereka dalam penggunaan Bahasa Lampung.(Septianingtias et al., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengapa Bahasa Lampung Jarang Digunakan Anak Muda Sehari-Hari.

Penggunaan Bahasa Lampung dalam keseharian anak muda kini mengalami penurunan yang cukup signifikan. Salah satu penyebab utamanya adalah pandangan generasi muda yang menganggap bahasa daerah ini kurang memiliki nilai prestise dan tidak sejalan dengan gaya hidup modern yang lebih menonjolkan penggunaan bahasa Indonesia serta bahasa asing seperti bahasa Inggris. Banyak anak muda merasa canggung atau takut dianggap ketinggalan zaman ketika berbicara menggunakan Bahasa Lampung di hadapan teman-temannya.

Selain itu, intensitas interaksi dengan lingkungan sosial yang beragam di kawasan perkotaan seperti Bandar Lampung membuat mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi antar suku. Di sisi lain, penggunaan Bahasa Lampung di lingkungan keluarga juga semakin berkurang, terutama pada keluarga yang telah berbaur dengan latar belakang etnis lain. Akibatnya, kemampuan anak muda dalam berbahasa Lampung menurun karena kurangnya kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung.

Kondisi ini diperburuk oleh sistem pendidikan formal yang hanya menjadikan Bahasa Lampung sebagai mata pelajaran tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari, sehingga proses pelestarian bahasa ini semakin terhambat.

2. Faktor Penyebab Bahasa Lampung Ditinggalkan Oleh Generasi Muda

a. Dominasi Bahasa Nasional dan Asing: Bahasa Indonesia memiliki posisi dominan dalam bidang pendidikan, media, dan komunikasi formal, sehingga peran bahasa daerah semakin terpinggirkan. Generasi muda lebih berfokus pada penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa asing karena dianggap lebih bermanfaat untuk menunjang pendidikan maupun karier di masa depan.(Wijana et al., 2012)

b. Migrasi dan Keberagaman Budaya: Sebagai daerah yang strategis dan menjadi tujuan banyak pendatang dari berbagai suku, Provinsi Lampung memiliki masyarakat yang sangat heterogen. Kondisi ini membuat bahasa Indonesia lebih sering digunakan sebagai alat komunikasi antar suku, sehingga ruang penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari menjadi semakin sempit.(Putri, 2021)

c. Kurangnya Pembelajaran Bahasa Lampung yang Interaktif: Dalam sistem pendidikan formal, pembelajaran Bahasa Lampung masih bersifat terbatas dan kurang menekankan pada praktik komunikasi. Akibatnya, siswa hanya mengenal dasar-dasar bahasa tanpa terlatih untuk menggunakannya secara aktif. (Putri, 2021)

d. Rendahnya Loyalitas Bahasa Daerah: Banyak anak muda yang belum memiliki rasa bangga dan keterikatan terhadap bahasa daerahnya. Mereka cenderung lebih

menonjolkan identitas nasional dan global dibandingkan identitas lokal, sehingga minat untuk mempertahankan Bahasa Lampung semakin berkurang.(Diana, 2021)

e. Dampak Globalisasi dan Perkembangan Teknologi: Arus globalisasi serta penggunaan media digital membuat bahasa-bahasa universal seperti Indonesia dan Inggris lebih dominan di ruang maya. Akibatnya, Bahasa Lampung semakin tersisih dalam interaksi daring dan kehidupan modern generasi muda.(Andina, 2023)

3. Dampak Jangka Panjang Jika Bahasa Lampung Tidak Digunakan Generasi Muda.

Kepunahan bahasa daerah seperti Bahasa Lampung akan membawa dampak besar bagi kehidupan budaya dan sosial masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah yang menyimpan nilai-nilai adat, kepercayaan, sejarah, sastra, serta kearifan lokal. Jika Bahasa Lampung sampai hilang, maka:

a. Warisan budaya masyarakat Lampung seperti tradisi, upacara adat, dan cerita rakyat akan sulit dipahami dan terancam hilang karena tidak lagi diwariskan melalui bahasa aslinya. Seperti yang diketahui tradisi atau upacara adat Lampung secara keseluruhan menggunakan bahasa Lampung. Lalu bagaimana tradisi itu bisa diteruskan, jika generasi muda yang akan menjadi pewarisnya tidak mengenal bahasa Lampung.(Tremblay et al., 2016)

b. Identitas etnis dan jati diri masyarakat Lampung akan melemah, sehingga generasi muda kehilangan rasa bangga serta keterikatan terhadap akar budayanya sendiri. (Agustina, 2019)

c. Keberagaman budaya Indonesia sebagai kekayaan nasional akan berkurang, menimbulkan penyamarataan budaya yang mengabaikan nilai-nilai lokal. Tradisi setiap suku akan tergeser oleh perkembangan zaman. (Tondo, 2009)

d. Aksara Lampung sebagai bagian penting dari warisan tulisan dan sejarah daerah juga berisiko punah, menghilangkan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki nilai pendidikan dan historis tinggi. Padahal aksara Lampung adalah warisan yang harus dijaga keberadaannya, karena hanya dimiliki oleh lampung sendiri, yang artinya aksara merupakan identitas asli masyarakat Lampung.(Fuadi, n.d.)

4. Mendorong Kesadaran Anak Muda terhadap Pelestarian Bahasa Lampung.

Untuk mengatasi permasalahan menurunnya penggunaan Bahasa Lampung, diperlukan berbagai langkah strategis yang berfokus pada generasi muda agar mereka kembali tertarik menggunakan bahasa daerahnya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

a. Revitalisasi Bahasa dalam Dunia Pendidikan: Mengintegrasikan Bahasa Lampung ke dalam kurikulum sekolah dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, serta membentuk kelas atau komunitas bahasa sebagai wadah latihan dan komunikasi rutin.

b. Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital: Mengembangkan konten kreatif seperti video, film, musik, dan karya sastra berbasis Bahasa Lampung agar bahasa ini lebih dikenal dan diminati di ranah digital.

c. Kegiatan Seni dan Kebudayaan: Menyelenggarakan berbagai ajang seperti festival, lomba sastra, pementasan teater, atau pertunjukan musik yang menjadikan Bahasa Lampung sebagai sarana utama ekspresi budaya.

d. Pendidikan Keluarga dan Kampanye Kesadaran: Mengajak keluarga untuk aktif menggunakan Bahasa Lampung di lingkungan rumah serta menanamkan kebanggaan terhadap bahasa dan budaya lokal sejak dulu.

e. Dukungan Pemerintah dan Komunitas: Memperkuat kebijakan serta pendanaan untuk program pelestarian bahasa daerah, dengan melibatkan komunitas lokal sebagai penggerak utama dalam menjaga eksistensi Bahasa Lampung.

KESIMPULAN

Menurunnya minat generasi muda dalam menggunakan Bahasa Lampung merupakan permasalahan yang dipengaruhi oleh beragam faktor sosial dan budaya. Banyak anak muda lebih memilih memakai bahasa Indonesia atau bahasa asing karena dianggap lebih modern dan relevan dengan kehidupan masa kini, sehingga penggunaan bahasa daerah semakin terpinggirkan. Kurangnya peran keluarga dan lembaga pendidikan dalam membiasakan pemakaian Bahasa Lampung turut mempercepat berkurangnya kemampuan berbahasa daerah ini. Selain itu, faktor lain seperti urbanisasi, perkawinan antar etnis, serta rendahnya rasa bangga dan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian bahasa daerah juga memperburuk situasi tersebut.

Dalam jangka panjang, penurunan penggunaan Bahasa Lampung dapat mengarah pada kepunahan bahasa yang berdampak pada hilangnya nilai budaya, tradisi, serta identitas etnis masyarakat Lampung. Padahal, bahasa ini bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga simbol warisan budaya yang perlu dijaga untuk memperkuat keberagaman bangsa Indonesia.

Karena itu, dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak keluarga, dunia pendidikan, komunitas, dan pemerintah untuk menumbuhkan kembali minat generasi muda dalam berbahasa Lampung. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan pembelajaran bahasa di sekolah, pemanfaatan teknologi dan media digital, serta peningkatan kesadaran akan nilai penting pelestarian bahasa daerah. Dengan kesadaran bersama dan tindakan nyata, keberlangsungan Bahasa Lampung dapat terjaga, sekaligus memastikan identitas budaya masyarakat Lampung tetap hidup di masa depan.

REFERENSI

- Agustina, N. laras. (2019). Pengembangan dan pembinaan bahasa. *ペインクリニック学会治療指針* 2, 1-9.
- Andina, E. (2023). Implementasi dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 14(1). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.3859>
- Budiono, S., Handayani, R., & Winarti, S. (2023). Vitalitas Bahasa Lampung Di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 59-74. <https://doi.org/10.26499/li.v41i1.389>
- Diana, et al. (2021). *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Lampung- Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah Lampung*. 167-186.
- Fuadi, A. (n.d.). *Penyebab Bahasa Lampung Terancam Punah Kritik Sastra: Novel Negeri 5 Menara Tak Selamanya Kimia Menegangkan Saraf*. 0-2.
- Putri. (2018). PERGESERAN BAHASA DAERAH LAMPUNG PADA MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG. *Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689-1699.

- http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf
http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm
http://repositorio.ip ea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf
<https://direitoufma2010.files.word press.com/2010/03/emi>
- Putri, N. W. (2021). Fenomena Keberagaman Bahasa Di Kota Bandar Lampung. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(1), 106. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.48742>
- Septianingtias, V., Ariyani, F., Wahya, W., & Nur, T. (2024). Strategi Pemertahanan Bahasa Lampung Dalam Masyarakat Multikultural Di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Pesona*, 10(2). <https://doi.org/10.52657/jp.v10i2.2783>
- Tondo, F. H. (2009). *K Epunahan B Ahasa - Bahasa D Aerah* : 11(10), 277–296.
- Tremblay, J., Regnerus, M. D., Educação, S. D. A. S. N. D. E., Júnior, F. T., Sanfelice, J. L., Tavares Júnior, F., Dourado, L. F., Brito, M. M. A. de, Maiti, Bidinger, Sposito, M. P., Dubet, F. F., Ribeiro, C. A. C., Silva, N. do V., Barbosa, M. L. de O., Cunha, N. M., Dayrell, J., Rogošić, S., Baranović, B., ... Alves, S. (2016). Pergeseran Bahasa Daerah Lampung pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689–1699. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf
http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm
http://repositorio.ip ea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf
<https://direitoufma2010.files.word press.com/2010/03/emi>
- Wijana, I. D. P., Individu, T., Salam, R. D., Fitryarini, I. I., & Siregar, Z. (2012). *Studi Tentang Nama-Nama Badan Usaha Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. 3(1), 56–64.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:
